

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa menurunnya minat beribadah anggota Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dalam tata ibadah berbahasa Toraja disebabkan oleh ketidaksesuaian antara bentuk kontekstualisasi ibadah dengan pola budaya anggota jemaat. Penggunaan bahasa Toraja baku dalam ibadah memang bertujuan untuk melestarikan budaya dan menghadirkan Injil dalam konteks budaya Toraja, namun dalam kenyataannya sebagian besar anggota jemaat, khususnya kaum muda, tidak lagi menggunakan ataupun memahami bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, anggota jemaat mengalami kesulitan memahami akta dalam liturgi, nyanyian, doa, dan firman Tuhan sehingga ibadah tidak lagi dirasakan sebagai pengalaman yang membangun iman dan menghadirkan penyegaran iman.

Secara teologis, ibadah seharusnya menjadi sarana umat merespons kasih karunia Allah dengan sukacita, memahami firman Tuhan, serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Namun penggunaan bahasa yang tidak dipahami justru menjadi hambatan dalam penghayatan iman anggota jemaat. Hal ini bertentangan dengan prinsip kontekstualisasi yang

dicontohkan oleh Yesus Kristus, yaitu menyampaikan firman dengan bahasa dan pola budaya yang dimengerti oleh pendengar-Nya. Karena itu, tata ibadah yang tidak sesuai dengan konteks budaya jemaat dapat menyebabkan pudarnya minat bersekutu, terutama di kalangan generasi muda, dan berpotensi melemahkan keberlangsungan pelayanan gereja di masa depan.

Oleh sebab itu, diperlukan upaya kontekstualisasi kembali dalam penyusunan tata ibadah di Jemaat Tamatiku agar lebih relevan dengan kondisi jemaat. Penggunaan bahasa Toraja dapat tetap dipertahankan sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi perlu disertai terjemahan dan penggunaan bahasa yang lebih dipahami jemaat. Selain itu, unsur budaya lain seperti musik, tarian, dan kesenian lokal yang menjadi pola budaya anggota jemaat dapat lebih dikembangkan dalam ibadah untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, khususnya kaum muda. Dengan demikian, ibadah tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga benar-benar menjadi media yang menjembatani iman anggota jemaat kepada Tuhan secara utuh dan bermakna.

## **B. Saran**

### **1. Saran Kepada BPS Gereja Toraja**

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan bagi gereja Toraja untuk perkembangan gereja kedepan. Gereja Toraja yang telah tersebar

luas diberbagai daerah harus mampu menghadirkan Tuhan pada konteks dimana firman itu dibawah.

## **2. Saran Kepada IAKN Toraja**

Setelah meninjau secara teologis terhadap minta beribadah anggota Gereja Toraja Jemaat Tamatiku dalam tata ibadah berbahasa Toraja, tulisan ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan mata kuliah di IAKN Toraja secara khusus dalam bidang Liturgi dan Kontekstualisasi.

## **3. Saran Kepada Gereja Toraja Jemaat Tamatiku**

Saran kepada Gereja Toraja Jemaat Tamatiku untuk mengembangkan lagi ibadah kontekstual dalam pola budaya anggota jemaat. Penggunaan bahasa Toraja amatlah baik untuk memperkenalkan kembali bahasa Toraja tapi usaha untuk memperkenalkan kembali itu harus dilakukan dengan semaksimal mungkin. Memberikan terjemahan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Toraja sangat membantu jemaat dalam memahami tata ibadah. Mengembangkan pola tata ibadah dengan pola budaya yang lainnya seperti kesenianpun juga sangat disarankan. Pola budaya kesenian ini bisa membangun kembali rasa cinta kepada budaya terlebih lagi dapat membantu anggota jemaat dalam menyegarkan iman sehingga iman anggota jemaat boleh terus bertumbuh dalam Yesus Kristus. Pembuatan

tata ibadah dengan bahasa lokal lainnya pun juga bisa dilakukan seperti bahasa *Tae*.